Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Riau

Asal Mula Desa Bedari

Cerita Rakyat Indragiri Hilir, Riau

Dikisahkan kembali oleh
Darmaiyah

Menjaga Bahasa Negara untuk Indonesia
Balai Bahasa Riau
Kemendikbud

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Asal Mula Desa Bedari

Darmaiyah

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Riau

ASAL MULA DESA BEDARI

Cerita Rakyat Indragiri Hilir, Riau

Penulis : Darmaiyah
Penerjemah : Abd Aziz
Penyunting : Ahmad Nawari, Irwanto
Ilustrator : Sunadar Imam Saputro
Penata Letak : Remi Guswandi

Diterbitkan pada tahun 2021 oleh
Balai Bahasa Provinsi Riau
Jalan Bina Widya, Kompleks Universitas Riau
Panam, Pekanbaru bekerjasama dengan
Penerbit Candi (anggota IKAPI)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Darmaiyah.
Asal Mula Desa Bedari/Darmaiyah;
Penyunting: Ahmad Nawari, Irwanto;
Pekanbaru: Balai Bahasa Provinsi Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
viii; 36 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-623-98962-0-1

1. CERITA RAKYAT RIAU
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

Sambutan

TERDAPAT tiga puluh unit pelaksana teknis (UPT) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Terknologi di seluruh Indonesia. Salah satunya ada di Riau, bernama Balai Bahasa Provinsi Riau (BBPR). BBPR adalah instansi pemerintah yang menangani bidang kebahasaan dan kesastraan, yang diberi otoritas untuk melaksanakan pembinaan, pengembangan, dan pelindungan bahasa dan sastra Indonesia di Provinsi Riau. BBPR juga ikut andil dalam upaya revitalisasi bahasa dan sastra daerah di Provinsi Riau, serta aktif melakukan berbagai kegiatan pengoptimalan Gerakan Literasi Nasional (GLN).

Salah satu program GLN adalah memperbanyak bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat, khususnya pelajar. Cerita rakyat dianggap salah satu alternatif bahan bacaan yang mengusung kearifan lokal yang di dalamnya ada nilai moral, sosial, estetika, pendidikan, dan agama.

Dalam konteks itu, Provinsi Riau memiliki beragam cerita rakyat. Ada yang sudah diterbitkan dan ditulis dalam bahasa Indonesia, namun ada juga cerita rakyat yang masih ditulis dalam bahasa asli atau berbahasa Melayu Riau.

Khusus untuk cerita rakyat yang masih berbahasa Melayu Riau, pada tahun 2021 BBPR memberi perhatian khusus dengan melakukan kegiatan penjaringan dan penerjemahan teks sumber cerita rakyat yang masih berbahasa Melayu Riau ke bahasa Indonesia. Hasilnya, BBPR memeroleh 23 judul cerita rakyat dari 12 kabupaten/kota di Riau. .

Kegiatan yang melibatkan para penerjemah ini bertu-

juan mengangkat kembali nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai kejujuran, kedisiplinan, toleransi, kerja keras, religiositas, kreativitas, kemandirian, kepedulian akan lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu diharapkan dapat menjadi sikap mental masyarakat hingga mereka menjadi masyarakat yang berkarakter, bermartabat, dan mulia. Melalui buku ini saya berharap para pembaca—khususnya kalangan pelajar—memeroleh informasi baru pelbagai cerita rakyat yang terdapat di Provinsi Riau.

Untuk itu, secara khusus, saya memberi apresiasi tinggi dan ucapan terima kasih kepada para penulis, penerjemah, ilustrator, penata letak, penyunting, dan tim Balai Bahasa Provinsi Riau. Tanpa kerja keras mereka, mustahil buku ini terwujud.

Kami menyadari sejumlah kekurangan dalam proses panjang kegiatan hingga terbitnya buku ini. Maka dari itu, tegur sapa yang konstruktif dari sidang pembaca adalah masukkan yang berarti bagi kami.

Semoga apa yang kita lakukan ini dicatat oleh Allah Swt. sebagai amal ibadah, amal saleh, dan amal jariah. Mari kita tumbuhkan budaya literasi.

Pekanbaru, 6 November 2021
Salam kami,

tdd.

Muhammad Muis
Kepala Balai Bahasa Provinsi Riau

Sekapur Sirih

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM. Puji syukur senantiasa penulis persembahkan kehadirat Allah Subhanahuwata'ala, atas rahmat dan hidayah-Nya. Salawat beriring salam penulis sampaikan kepada junjungan alam yakni Nabi Muhammad SAW.

Buku dengan judul Asal Mula Desa Bedari merupakan cerita rakyat yang penulis kumpulkan dari cerita orang-orang dahulu. Ada bagian cerita yang penulis sendiri pernah melihat kejadiannyasecaralangsung dengan dipoles dialog dan tokoh berupa fiksi. Akhirnya, terciptalah buku cerita ini.

Selesainya cerita rakyat ini, merupakan suatu kebahagian bagi penulis. Penulis ingin mengenalkan cerita ini kedunia luar. Cerita ini ditulis dengan menggunakan dialek Melayu Mandah.Saya sebagai penulis merasa kalau cerita ini jauh dari kata sempurna.

Saya sebagai penulis mohon maafjika cerita yang saya tulis, tidak persis sama dengan cerita yang sebenarnya. Ini disebabkan penulis hanya mendengar dari segelintir cerita orang dari mulut ke mulut. Lalu, penulis rangkum menjadi sebuah cerita rakyat.

Penulis berharap semoga cerita ini bisa menjadi sebuah karya yang bermanfaat bagi anak-anakcucu kelak,

umumnya untuk anak-anak Riau, khususnyakabupaten Indragiri Hilir. Penulis mengucapkan teima kasih yang tidak terhingga kepada teman, sahabat, adik, kakak, datuk dan datin,tuan danpuan, pak cik dan mak cik yang telah memberikanbeberapadata kepada penulis. Akhirnya, kepada Allah jualah penulis bertawakal. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca, khusunya bagi penulis.

Tembilahan, Mei 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Sambutan iii

Sekapur Sirih v

Daftar Isi vii

Keusilan Pedane 1

Sri Natun Hilang 7

Pedane Diusir 19

Pedane Pergi Berburu 25

Biodata Penulis 31

Biodata Ilustrator 32

Biodata Penerjemah 33

Daftar Istilah 34



Asal Mula Desa Bedari

Keusilan Pedane

PADA masa dahulu, di Desa Bekawan Kecamatan Mandah. Hidup sepasang suami istri yang menurut kisahnya merupakan keturunan Datuk Kelambai di daerah Mandah, dan sang suami termasuk orang yang disegani kepemimpinannya di Mandah.

Sepasang suami istri itu memiliki seorang anak laki-laki, mereka beri nama Bujang Perdana, biasa dipanggil Pedane. Dia seorang anak yang kuat, cerdas dan pintar tetapi usil dan sombong. Dia mempunyai dua orang teman bermain, bernama Bujang Nasir dan Sri Natun.

Sri Natun anak perempuan yang tangkas dan lugas, memiliki kulit sawo matang, mata bulat, cantik, dengan rambut keriting sebahu, berusia sepuluh tahun,dia anak yang periang, baik hati, dan suka membantu teman. Dia juga bukan anak yang pendendam.

Bujang Nasir, anak laki-laki yang berumur sebelas tahun, berkulit gelap tapi mempunyai gigi yang putih dan bersih. Dia anak yang rajin, dan penyayang. Memang dia tidak sepintar Pedane, tapi dia memiliki banyak kawan, biasa dia dipanggil Nassi sama orang-orang di kampung.

Mereka bertiga berteman sejak masih kecil. Walaupun Pedane suka usil pada Nassi dan Sri Natun. Namun, mereka tidak pernah berkelahi.

“Ooi! Sri Natun, kamu ini semakin hari semakin hitam saja... hehehe,”Kata Pedane sambil tertawa terpingkal-



pingkal sambil menyibak rambut Sri Natun yang menjuntai ke wajah.

“Ooi! Pedane! kamu jangan seperti itu. Nanti jika kalian berjodoh, padam muka, hehehe,” tawa Nassi sambil melabuh tangkulnya.

“Ini Pedane, keturunan Datuk Kelambai,” kata Pedane lagi sambil menepuk dadanya.

“Tak mungkin seorang Pedane, bisa berjodoh dengan perempuan seperti ini, jelek, lusuh pula, tidak ada cantik-cantiknya,” kata Pedane lagi.

“Jangan takabur! Kalau benar berjodoh, baru kamu paham, hahaha,”tawa Nassi makin kencang.

“Laki-laki tampan seperti saya ini, tidak mungkin bersanding dengan bidadari laut yang berkulit hitam seperti ini,” kata Pedane lagi sambil membandingkan kulitnya dengan kulit Sri Natun.

“Dengar dulu ya!”kata Pedane lagi.

“Apa?” tanya Nassi sambil mendekatkan telinganya.

“Sampai menua pun, tidak akan mau sama dia. Lebih baik jadi bujangan sampai tua. Ooi! Ooi! Tak sudi jadi suami dia. Biarlah dihinggapi lalat sekalipun, hahaha,”tawa Pedane kencang sampai terliuk liuk tubuhnya.

“Baiklah, akan aku pegang kata-kata kamu, ya,” kata Nassi. Lalu, dia mengangkat tangkul yang sudah lama dipasangnya.

“Sri Natun, kita tanding berdayung, yuk!” teriak Pedane dari ujung jerambah.

“Ayuk kita tanding berdayung,”tantang Sri Natun.

“Apabila aku menang, kamu harus jadi anak buahku selama satu bulan,”kata Sri Natu mmembuat kesepakatan.

“Siapa takut?” kata Pedane. Dia merasa yakin kalau Sri Natun pasti kalah karena dikampung ini belum ada yang bisa mengalahkannya.

“Tapi bila aku menang, kamu harus menuruti semua kata-kataku ya,” kata Pedane sambil berlagak.

Sri Natun dan Pedane naik ke atas dua jongkong yang diikat diujung jerambah. Mereka mulai mendayung dalam hitungan ketiga.

Sri Natun, kejar aku sampai dapat!”teriak Pedane dengan keras.

Pedane membiarkan Sri Natun masuk ke batang sungai, sementara dia besembunyi.

“Padam muka kamu Sri Natun,” batin Pedane sambil tersenyum puas. Dia pun kembali mendayung jongkongnya menuju jerambah.

Sementara Nasir asyik dengan tangkul dan udang-udang penghasilannya. Dia tidak peduli dengan dua sahabatnya.

“Banyak sekali hasil tangkul kamu,Sii.” Terdengar suara seorang emak menyapa Nasir.

“Eh, Mak Itam, saya kira tadi siapa,”kata Nassi.

“Apakah engkau melihat Pedane?”tanya Mak Itam,ibunya Pedane.

“Itu Pedane, Mak!” tunjuk Nassi ketika melihat Pedane berenang jauh ketengah.

“Pedane, pulang!” teriak Mak Itam. Mendengar teriakan ibunya, Pedane pun kembali berenang ketepian. Lalu, dia menaiki anak tanggadan naik ke atas jerambah.

“Sudah! Pulang!”kata Mak Itam, seraya menjewer telinga Pedane.

“Mak, lepaskan! Sakit!”ringis Pedane.

“Apa? Sakit?” kata Mak Itam.

“Dasar anak tak tau diuntung!” teriak Mak Itam lagi.

“Apa yang sudah terjadi, Mak?”tanya Datuk Che Ngah terheran-heran melihat tingkah laku ibu dan anak tersebut.

“Ooi! Ooi! Nasib lah punya istri memiliki mulut seperti petasan, tidak bisa ditutup, mengomel terus,hai sakit kepala,” kata Datuk Che Ngah geleng-geleng kepala. Kemudian dia pergi entah kemana.

Datuk Che Ngah, orang yang dituakan. Dia menjadi pimpinan dan tokoh masyarakat dikampungnya. Semua warga patuh, taat dan mendengar kata-katanya.



Sri Natun Hilang

“PEDANE! Pedane! Kamu di mana?” seru Sri Natun berteriak memanggil nama Pedane, dan terus mendayung jongkongnya menyusuri aliran sungai semakin jauh.

Begitu terasa lelah, dia naik kerawa dan duduk di atas akar bakau. Tanpa disadari dia tertidurdi bawah pohon itu. Dia terbangun ketika ada tetesan air hujan jatuh ke wajahnya dan hari sudah gelap.

“Pak, Mak, hiks... hiks... hiks..., aku takut,” lirihnya sambil berjalan. Dia tekejut saat ada dua ekor beruk berlarian sehingga dia terpeleset dan kepalanya terbentur batang bakau yang tumbang melintang.

“Aduh!” keluh Sri Natun, setelah itu pandangannya menghitam dan dia pun tak sadarkan diri.

Sementara ayah dan ibu Sri Natun baru pulang dari melaut. Mereka merasa heran karena rumah telihat gelap gulita pada hal sudah pukul 9 malam.

Wak Atan menyelakan pelita yang yang ada di atas lemari. Faridah berteriak memanggil putri kecilnya. Kerena tak ada jawaban, Faridah pun menemui Nassi.

“Bujang, kamu ada meliat Sri?” tanya Mak Faridah begitu melihat Nassi duduk diteras.

“Tak ada, Mak!”jawab Nassi.

“Coba Mak tanya Pedane,”kata Nassi lagi.

Faridah pun beranjak ke rumah Pedane. Dia mengetuk pintu rumah Datuk Che Ngah seraya mengucap salam.



“Hah! Kamu Faridah! Ada apa?” tanya Mak Itam terkejut begitu melihat Faridah datang.

“Di mana Pedane, Mak!” tanya Faridah tak peduli dengan wajah masam Mak Itam.

“Eh, Faridah, silakan masuk!” sapa Datuk begitu melihat Faridahberdiri didepanpintu.

“Biar saya di sini saja, Tuk,” kata Faridah.

“Eh...Masuklah! Tak baik malam-malam berbicara diluar,” kata Datuk Che Ngah lagi memaksa Faridah masuk.

Faridah melenggang masuk ke rumah Datuk, membuat wajah Mak Itam, istrinya makin cemberut.

“Apa gerangan malam-malam begini teriak-teriak?” tanya Datuk Che Ngah setelah Faridah duduk di kursi.

“Saya mau berjumpa dengan Pedane. Di mana dia?” tanya Faridah sambil mengarahkan pandangannya kedalam.

“Ah, biasalah. Anak laki-laki. Jam segini paling lagi bermain di pos ronda di simpang sana,” kata Datuk Che Ngah sambil menyuruh istrinya membuat air minum.

Mak Itam pun melenggang masuk ke dapur dengan wajah masam dan bibir cemberut. Dia membuat dua gelas air teh. Satu gelas tak dikasih gula.

“Biar tau rasa Faridah, pahit..pahitlah,” kata Mak Itam dalam hati sambil tersenyum.

“Silakan minum!” Datuk Che Ngah menyodorkan

cangkir tehhangat.

Faridah meraih cangkir teh. Belum sempat dia meminumnya, terdengar suara Pedane gaduh di depan rumah. Lalu, dia masuk melenggang ke dalam rumah.

Datuk memanggil Pedane memintanya duduk bersama diruang tamu.

“Duduk sini! Mak Faridah ingin berbicara dengan kamu,”kata Datuk Che Ngah.

“Pedane, apakah kamu melihat Sri? Saya sudah cari kemana-mana tapi tidak juga ketemu,” tanya Faridah.

Pedane hanya diam. Lalu, dia melirik jam dinding. Sudah jam sembilan. Ini artinya sudah tujuh jam Sri Natun berada dibatang sungai itu.

“Pasti Sri Natun tesesat,”pikir Pedane

“Woi, jawablah! Apakah engkau meliat Sri?” hardik Datuk Che Ngah.

“Eh... apa nih Datuk, anak kita tidak pantas main dengan Sri itu,” kata Mak Itam kesal saat mendengar Datuk membentak siintan payungnya.

“Diam kamu! Saya bertanya dengan Pedane,” bentak Datuk Che Ngah emosi.

“Kenapa pula Datuk marah pada saya?” bantah istri Datuk Che Ngah mulai sewot.

Faridah beranjak dari tempat duduknya. Dia tidak dapat kabar tentang Sri tetapi jadi biang masalah Mak Itam dengan suaminya. Bergegas Faridah meningga-

kan rumah Datuk Che Ngah.

“Faridah, kamu mau kemana?”tanya Datuk sambil mengejarnya keluar.

“Balik, Tuk,” jawab Faridah singkat. Dia punpergi.Sambil menjinjit kain sarungnya, Faridah berjalan tergesa-gesa. Diapulang dan berharap kalau putri semata wayangnya itu sudah ada dirumah.

“Mak! Mak!” terdengar teriakan Nasir berlari-lari kecil mengiringi langkah Faridah.

“Apakah Sri sudah ketemu?” tanya Nasir. Faridah hanya menggelengkan kepala. Kemudian dia mempercepat langkahnya sementara Nasir mengikutinya.

Sampai di rumah, Wak Atan sedang berdiri didepan pintu menunggu kedatangan Faridah.

“Mana Sri?” tanya Wak Atan. Lagi-lagi Faridah menggelengkan kepala. Dari pertanyaan suaminya sudah dipastikan kalau Sri belum pulang kerumah.

“Hiks... hiks...hiks...”seketika Faridah menangis teringat putrinya yang menghilang.

“Jangan menagis! Nanti Abang cari Sri,” kataWak Atan, seraya mengusap kepalanya.

“Bagaimana kalau kita kerumah Ustazah Hafizah? Siapa tahu Sri masih mengaji,” kata Nassi memberi saran.

“Ayo!”Atan menyetujui usulan Nassi.

“Biar Abang yang pergi ke rumah Ustazah Hafizah. Adek mandi. Setelah itu makan,”kata Atan mengingat-

kan istrinya.

“Abang ingat! Jangan menggoda Ustazah Hafizah!”cerocos Faridah.

Hafizah memang jadi gadis idola kampung. Selain cantik, dia ramah, baik hati, dan cerdas.

“Tak usah khawatir, Mak! Ada Bujang,” kata Nassi sambil menepuk Wak Atan.

“Kamu masih kecil. Jangan durhaka!” kata Atan mengusap rambut Nassi.

Mereka beranjak dari rumah Atan menuju rumah Hafizah. Sampai di rumah Hafizah, Nassi mengetuk pintu sambil mengucap salam.

“Ternyata kamu, Atan,” kata Mak Uteh, Ibu Hafizah. Dengan air liur yang keluar-keluar, ekspresi Atan langsung berubah.

“Iya, Mak Uteh. Saya ingin berjumpa Hafizah,”sahut Atan sambil mundur. Dia tak kuat mencium semburan aroma sirih dari mulut Mak Uteh.

“Eh, Wak! Ada apaWak mencari saya?” tanya Hafizah begitu mendengar namanya disebut.

“Wak ingin bertanya. Apakah ada Sri kesini untuk mengaji?” tanya Atan sambil memasang wajah manis. Hafizah menjawab pertanyaan Atan dengan gelengan kepalanya.

“Jadi, Sri tak ada kesini sejak tadi petang?”

Wajah Wak Atan mulai panik. Sekali lagi Ustazah Hafizah hanya menggeleng. Atan dan Nassi saling

pandang. Mereka pun pamit.

“Kemana lagi kita cari?”tanya Wak Atan.

“Pak, kita ke rumah Pedane. Tadi petang terakhir aku lihat, Sri bermain dengan Pedane,”ajak Nassi.

“Tadi, bukannya Ibu Faridah dari sana?”wajah Atan mulai bimbang. Tapi langkah kakinya tetap mengiringi Nassi menuju rumah Pedane.

Dengan penerangan lampu tongkang, Atan dan Nassi menyusuri jalan menujuru mah Datuk. Sampai di rumah Datuk, dia pun mengetuk pintu rumah Datuk.

“Engkau, Tan? Ada apa?”tanya Datuk Che Ngah begitu pintu terbuka lebar.

“Iya Datuk, Sri hilang, Datuk,” kata Atan sambil menundukkan kepalanya.

“Astagfirullahalazim,”ucap Datuk Che Ngah terkejut.

“Mari kita ke surau!” kata Datuk Che Ngah mengajak Wak Atan dan Nassi. Sampai di surau, Datuk Che Ngah mengetuk keketok beberapa kali.

Tok, tok, tok, suara keketok bergema keseluruh kampung. Warga terbangun. Mereka mendatangi surau. Suara keketok merupakan tanda kalau ada warga mendapat musibah. Hanya orang tertentu yang boleh memukul ke ketok itu. Selain digunakan untuk menandakan datangnya waktu sholat, ke ketok juga digunakan untuk mengumpulkan warga.

“Ada apa, Datuk?” tanya warga merasa penasaran.

Datuk Che Ngah memandang seluruh warganya yang hadir dan mengatakan kalau Sri, , anak Atan hilang.

“Sri hilang. Ia pasti dibawa orang bunian,” Kata seorang warga.

“Hus! jangan asal bicara kamu!” kata warga yang lain.

Warga mempercayai adanya orang halus, sebutan untuk orang bunian. Sudah ada warga yang hilang dan menurut kepecayaan yang beredar, mereka yang hilang disembunyikan oleh orang bunian.

Biasanya pencarian dilakukan oleh seluruh warga kampung. Mereka akan mencari satu kampung. Jika beruntung orang yang hilang akan ditemukan.

Jika nasib tidak baik,orang yang hilang tidak bisa ditemukan lagi.

“Huh! Anak kamu itu menyusahkan warga sekampung,” kata Mak Itam saat melihat Faridah datang.

Seisi kampung tahu kalau Mak Itam tidak suka dengan Faridah karena dulu Faridah itu adalah kekasih Datuk Che Ngah.

“Tolonglah, Datuk. Tolong temukan anak saya!” mohon Faridah sambil berurai air mata.

“Kamu sabarya, Faridah. Kita cari sama-sama. Insyaallah Sri akan baik-baik saja,” kata Datuk menghibur Faridah.

“Wooi! Kamu cari saja sendiri anak kamu itu. Jangan minta tolong pada Datuk!” kata Mak Itam dengan tatapan tajam. Dia kesal melihat Datuk terus saja membela Faridah.

“Itam, diam!” bentak Datuk Che Ngah pada istrinya.

Semua mata memandang ke arah Mak Itam. Dia sering membuat Datuk malu di depan warga.Untung saja warga sudah maklum dengan sifat Mak Itam.

“Dasar perempuan gatal! Awas nanti, aku siram wajah engkau dengan cabai,” ucap Mak Itam dalam hati.

“Saya tahu Sri hilang di mana,” kata Pedane yang tiba-tiba muncul dari kerumunan warga.

“Ini pasti ulah Pedane,”gumam warga. Pedane bukan satu dua kali bercanda dan membuat warga gaduh.

“Di mana?” tanya Faridah sambil menarik tangan Pedane.

“Jangan sentuh anakku!” kata Mak Itam sambil menolak bahu Faridah hingga dia terdorong.

“Uhhhh….” teriak warga bersama-sama menyoraki Mak Itam.

“Diam semuanya!”bentak Datuk seraya menatap Pedane.

“Beri kesempatan Pedanemenjelaskan!”kataDatuk CheNgahlagi.Suaranya meninggi.

“Sebenarnya...”PedanememandangwajahDatuk. Dia mulai ragu untuk menceritakan kejadianyang sebenarnya.

“Ayo, katakan!” bentak Datuk Che Ngah dengan suara tinggi ketika melihat anaknya diam.

“Tadi saya dan Sri sedang main jongkong sampai kekuala sungai,dan saya meninggalkannya sendiri di sana,” ucap Pedane terbata-bata. Dia tertunduk tidak berani menatap Datuk.

“Plakkk.” Satu tamparan manis dari Datuk mendarat dipipi Pedane.

Anak laki-laki yang baru berusia sepuluh tahun itu memegang pipinya sambil menatap muka Datuk. Semua warga terkejut. Mereka tidak percaya kalau Datuk Che Ngah akan menampar wajah Pedane.

“Pedane! Pedane!” panggil Mak Itam sambil mengejar Perdane yang berlari meninggalkan kerumunan warga.

“Maafkan saya karena tak bisa mendidik anak saya dengan baik,” kata Datuk sambil menatap Atan. Ayah Sri hanya diam membisu.

“Sekarang kalian bubar. Ambil alat-alat kalian dan kembali lagi ke sini!” perintah Datuk Che Ngah kepada warganya.

Sepuluh menit kemudian warga kembali. Ada yang membawa panci, nyiru, baskom, kuali, dandang dan segala macam alat dapur. Setelah itu, mereka meny-iapkan beberapa sampan jongkong.

“Kita berpencar,”perintah Datuk Che Ngah.

Setelah Datuk dan rombongan masuk jongkong dan menuju ke kuala sungai, Mak Uteh membawaFaridah

ke rumahnya. Faridah masuk ke kamar Hafizah. Dia melihat guru mengaji anaknya itu sudah tertidur nyenyak. Faridah duduk sambil bertekuk lutut. Dia menangis saat teringat putrinya.

Pelan Hafizah membuka matanya. Dia terkejut begitu melihat Faridah menangis.

"Mak Faridah, kenapa menangis?" tanya Hafizah sambil menyentuh lengan Faridah.

"Sri hilang, hiks...hiks....hiks..." tangisan Faridah makin menguat.

"Mari kita berdoa. Semoga Sri baik-baik saja dan cepat ditemukan ya, Mak!" kata Hafizah menenangkan Faridah sembari mengajaknya istirahat.

Sementara pencarian Sri terus belangsung. Warga memukul benda yang mereka bawa. Bunyi-bunyian itu menimbulkan suara yang cukup gaduh.

"Pencarian kita hentikan dulu," kata Datuk karena tiba-tiba hujan turun. Mereka berteduh di bawah kajang yang terbuat dari daun nipah. Kajang itu berada di dekat pohon besar. Hampir dua jam mereka menghentikan pencarian. Begitu hujan berhenti, mereka kembali melakukan pencarian sampai pagi. Bahkan pencarian dilanjutkan selama satu minggu.

Karena tidak ada tanda-tanda keberadaan Sri di hutan itu, akhirnya pencarian dihentikan. Datuk Che Ngah dan warga kembali ke rumah masing-masing.



Pedane Diusir

SEMUA warga berkumpul di halaman rumah Datuk untuk mendengarkan keputusan hukuman apa yang diberikan pada Pedane.

“Wahai wargaku, hukuman yang akan aku berikan pada putraku adalah.....”Datuk menarik napas panjang. Kemudian melanjutkan ucapannya.

“Pedane harus pergi dari kampung ini selama10 tahun.” kata Datuk Che Ngah dengan pandangan lurus ke muka Pedane.

“Datuk, Pedane itu anak kita! Bagaimana jika sepuluh tahun, dia tidak kembali lagi?” Mak Itam menangis mengiba pada suaminya.

Datuk terdiam. Dia mempertimbangkan kata-kata istrinya. Lalu,dia menarik napas dalam-dalam.

“Aku tetap dengan pendirianku,” ucap Datuk tanpa mempedulikan wajah sedih istrinya.

“Aku memberi waktu dua puluh empat jam untuk Pedane meninggalkan kampung ini,” kata Datuk lagi sambil mendekati Pedane.

“Ayah percaya! Kamu pasti bisa berubah. Pergilah dan begitu pulang, buktikan kepada semua warga kalau kamu memang layak menjadi anak seorang Datuk,” bisik Datuk ditelinga puteranya. Setelah itu, Datuk masuk kekamarnya.

“Semoga Pedane bisa menghidupi dirinya,” kata Datuk di dalam hatinya.

“Puas Datuk sekarang, kan? Coba Datuk pikir. Anak

kita masih kecil. Apakah dia bisa mencari makan sendiri?" Mak Itam berteriak karena menyesali keputusan suaminya.

"Sudahlah Itam! Ikhlaskan saja anak kita pergi!" ucap Datuk dengan suara datar.

"Kalau Datuk tak mencabut hukuman Pedane, saya ikut dengan Pedane,"ancam Mak Itam.

"Bagus! Kalau kamu mauikut,ikutlah sana. Aku tidak perduli!" kata Datuk sambil menggerakkan tangannya.

Mak Itam masuk ke kamar beriringan dengan Pedane. Dengan wajah cemberut dan masam,dia mengemas baju Pedane dan bajunya.

"Mak, maafkan Pedane ya," kata Pedane sembari memeluk ibunya. Dia menyesal selama ini selalu membuat susah ibu dan ayahnya.

"Mak, jangan sedih lagi ya. Pedane janji sama Mak. Pedane pasti pulang," kata Pedane sambil mengusap air mata yang menetes di pipi ibunya.

Saat malam tiba, ketika semuaorang sudah tidurnyenyak, Pedane bangun, dia memandangi wajah ibunya.

"Maafkan semua kesalahan Pedane, Mak,"katanya sambil menyentuh kaki ibunya dengan hati-hati.

Kemudian Pedane perlahan keluar dari kamar sambil membawa bungkusan kain dipunggungnya.Sebelum keluar rumah, Pedane membuka pintu kamarayahnya. Dia mengintip Datuk yang sedang tidur.



“Maafkan saya, Ayah,”kata Pedane di dalam hati. Dialalu keluar rumah dan melangkah menjauh dari rumahnya. Tidak terasa air matanya keluar.

“Selamat tinggal kampungku. Aku pasti pulang,”kata Pedane sambil berdiri gagah menghadap kearah kampungnya.

“Pedane, apa kamu akan pergi sekarang?”terdengar suara seseorang, saat Pedane melangkahkan kaki memijak tepi jerambah ingin turun kejongkong.

“Mak Faridah, kenapa Mak bisa disini?”tanya Pedane, mengedarkan pandangannya, takut kalau ibunya muncul juga.

“Mak tak bisa tidur, memikirkan kamu dan anak Mak,”kata Faridah mengeluarkan air mata.

“Maafkan saya Mak, gara-gara saya Sri hilang,”Pedane mengambil tangan Faridah dan mencium punggung tangannya.

“Kamu hati-hati ya, Nak!” Kata Faridah sembil memberikan sebuah selimut dan sebuah kotak kecil.

“Taburkan isi kotak ini, jika kamu dalam bahaya!”kata Faridah.

Pedane mengambil pemberian Mak Faridah, kemudian masuk kejongkong kecil. Dia mulai mendayaung meninggal Mak Faridah yang memandangnya tidak berkedip hingga jauh sampai Mak Faridah pun tidak terlihat lagi.

Berhari-hari dia terombang-ambing dilautan lepas.

Dia tidak tahu arah mana yang akan dituju. Tiba-tiba langit mendung, awan hitam menggantung, seakan mau runtuh, petir dan kilat menyambar.

Karena ombak makin besar, membuat jongkong Pedane terombang-ambing, saat ombak menghantam kuat, jongkongnya retak dan air mulai merembes masuk. Pedane panik, air yang masuk sudah menenggelamkan mata kakinya.

“Ya, Allah! Apa yang harus aku lakukan?” Pedane mulai ketakutan.Dia mencari-cari sesuatu yang bisa menyumbat supaya air tak masuk lagi.

Pandangan Pedane terfokus pada selimut dari Mak Faridah, dia mengambil selimut, dan sebuah kotak terjatuh, Pedane ingat pesan Mak Faridah. Dia membuka kotak yang berisi bubuk sersahdari kulit kerang. Lalu, dia berdoa, “Ya Allah, aku ingin keluar dari samudra ini,” ucap Pedane. Setelah doa dilantunkan, seketika badai reda. Hujan pun berhenti. Jongkong yang retak sudah kembalis epertisemula.

Dari kejauhan dia melihat ada sebuah perkampungan di depan sana. Konon ceritanya perkampunagan itu adalah Pulau Penyengat. Di pulau itu, dia bertemu dengan seorang abdi Kerajaan Penyengat dan dia dipekerjakan di istana. Kegigihannya dalam berkeja menarik simpati penjaga istana dan menjadikannya sebagai anak angkat.

Sepuluh tahun berada di Pulau Penyengat, Pedane

menjadi pemuda yang baik budi, sopan dan menghormati sesama, Dia bahkan terkenal dengan pemuda yang siap membantu siapa saja yang perlu pertolongan. Karena dia ingat dengan janji pada ibunya, pada kampungnya, dia memutuskan pulang kampung.

Dia pun pulang dengan menaiki sebuah kapal pengangkut barang. Kapal itu biasanya berlayar ke Singapura, Siak, Indragiri dan Pulau Penyengat. Kedatangan Pedane disambut suka cita oleh seisi kampung.

Sejak Pedane meninggalkan kampung, Mak Itam sudah berbaikan dengan Faridah dan bahkan dia setiap hari mengunjungi Faridah dan membawakan makanan jika suaminya pergi melaut.

Kepulangan Pedane menyebar keseluruh penjuru kampung. Banyak perempuan yang tekagum-kagum padanya. Sejak sampai di kampung Pedane kembali ke alamnya. Dia lebih senang berada di laut.

Pedane Pergi Berburu

PAGI ini dengan wajah sedikit kusut, Pedane menyusuri bilah nibung menuju ujung jerambah.

"Kamu kenapa?"tanya Nassi.

"Tak ada apa-apa. Sedang suntuk saja,"jawab Pedane.

"Bagaimana kalau kita berburu?"ajak Nassi.

"Kemana?"tanya Pedane.

"Ya, ke hutan lah, mana mungkin ke laut," jawab Nassi sambil meledek.

"Ayo!"kata Pedane. Mereka pun beranjak. Nassi membawa tombak dan dua buah panah.

Mereka berdua turun ke jerambah dan masuk kejongkong. Saat melintasi kuala sungai, Pedane teringat peristiwa sepuluh tahun yang lalu di mana dia meninggalkan Sri waktu itu.

"Apa kabar Sri Natun sekarang?"kata Pedane dalam hati.

"Hei, ayo naik! Kita sudah sampai,"kata Nassi membuyarkan lamunan Pedane.

"Hah! Sudah sampai? Sebentar saja!" ucap Pedane yang merasa baru sebentar dia duduk dan tidak menyadari bahwa mereka sudah sampai.

"Sebentar katamu? Sudah pegal bahuku menda-yung. Kamu bilang masih sebentar," jawab Nasir seraya mengambil peralatan berburunya.

Baru saja mereka berjalan agak ke dalam hutan, seekor menjangan melintas. Dengan gesit, Nassi



melemparkan tombak dan lemparan itu tepat mengenai sasaran.

"Memang bagus rezeki kita hari ini, hahaha..."cakap Nassi sambil tertawa.

"Kamu memang pemburu ulung, Nassi!"puji Pedane.

"Satu sama. Kamu juga pelaut handal," kata Nassi sambil menepuk bahu Pedane.

Sementara Nassi menyiangi menjangan, Pedane mencari dahan ranting untuk kayu api. Seekor burung makaw menarik perhatian Pedane.

Burung makaw itu hinggap di dahan yang di bawahnya ada sungai mengalir. Pedane meniti batang pohon yang melintang diatas sungai. Sayup terdengar suara merdu seorang perempuan sedang bersyair. Syair dinyanyikannya adalah syair perahu.

Inilah gerangan suatu madah
Mengarangkan syair terlalu indah
Membetuli jalan tempat berpindah
Disanalah etikat diperbetuli sudah

Seorang perempuan dengan rambut tergerai indah duduk di bawah pohon besar dengan posisi membelakanginya.

Pedane bejalan mendekati perempuan itu. Karena tidak memperhatikan jalan, kaki Pedane tersangkut akar kayu. Akibatnya, diaterjatuh kesungai.

Spontan perempuan itu terkejut. Dia pun bediri dan

membalikkan tubuhnya,dia merasa kenal dengan wajah lelaki yang terjatuh kesungai itu.

“Hahaha, kamu Pedane kan?” tanya perempuan itu sambil tertawa seraya memperlihatkan senyum manis dengan lesung pipinya.

Masih dengan derai tawanya. Perempuan itu memamerkan senyuman, sepuluh tahun tidak membuatnya lupa dengan wajah Pedane.

“Sri Natun!”Pedane pun tidak kalah terkejut.

Sri Natun sangat cantik seperti bidadari dengan kulit putih bersih berseri. Pedane mengenalinya kerena gaya bicaranya yang tidak berubah. Pedane tidak berkedip melihatnya.

“Bangunlah!”kata Sri Natun, seraya mengulurkan tangannya, membantu Pedane bangun.

Pedane pun menyambut uluran tangan Sri Natun. Jantungnya berdebar kencang, seperti orang yang sedang memacu kuda.

Tiba-tiba dua orang bidadari datang dan turun dari kayangan, kemudian menarik tangan Sri Natun.

“Saatnya kita pulang,”ucap bidadari itu.

Sri Natun melepaskan tangan Pedane. Dia ikut terbang bersama dua bidadari itu ke negeri kayangan. Sambil tersenyum sumbringah seraya melambaikan tangannya.

“Selamat tinggal sahabatku. Sampaikan salamku untuk Ayah, Mak dan kawan-kawan ya!”teriak Sri Natun

dari atas.

Pedane tidak bisa berkata apa-apa. Dia hanya menatap Sri Natun hingga menghilang.

Sejaksaat itu, Pedane sering mengunjungi sungai itu, dan berharap bisa bertemu Sri Natun. Namun harapannya tak pernah kunjung terkabul. Akhirnya, dia menyebut sungai itu dengan sebutan Sungai Bedari. Dia membukalahan dan mendirikan sebuah kampung disana. Sekarang kampung itu disebut Desa Bidari Tanjung Datuk.

Konon ceritanya Pedane tidak menikah sampai dia meninggal dunia karena dia terus menunggu kepulangan Sri Natun. Sementara itu, temannya Nassi menikah dan memiliki anak di desa tersebut.

Tamat



Biodata Penulis



Darmaiyah M.Pd. dengan nama pena Rajuk Rindu. Ditakdirkan menjadi seorang pendidik di MTsN 3 Indragiri Hilir, Riau sekaligus ibu rumah tangga dengan dua orang putra. Sisulung bernama M.Akbar Alkhatami Arda dan sibungsu bernama Muhammad Adhli Arda.

Penulis buku Bait Aksara Rajuk Rindu ini, pernah mendapat penghargaan di bidang Literasi dari Gubernur Riau, Drs. H. Syamsuar, M.Si. sebagai Guru Kreaktif Penulis Riau Tahun 2019. Penulis juga memperoleh penghargaan dari Kepala Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Indragiri Hilir, H.Yulizal,S.Sos.,M.M., sebagai Pegiat Literasi Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2020. Penulis sekarang menduduki jabatan Ketua ATPUSI (Asosiasi Tenaga Perpustakaan Sekolah Indonesia) Kabupaten Indragiri Hilir.

Novel dan cerpen karya penulis dapat diakses melalui aplikasi Novel-toon. Sementara itu, puisi penulis dilihatdi blog *diriku* dan Ig *puisi-da*, dengan akun *Darmaiyah,* nomor kontak 085278735839

Biodata Ilustrator

ILUSTRATOR bernama Sunandar Imam Saputra lahir di Semarang pada tanggal 16 Juni 1981. Menempuh jenjang pendidikan di SD Negeri I II III Semarang tahun1987. SMP Ibu Kartini Semarang Tahun1993-1996, dan SMA Masehi P sak Semarang Tahun 1996-1999. Setelah menamatkan sekolah menengah, Ilustrator melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Swasta Stiba Aki yang sekarang berubah menjadi Unaki Semarang. Ilustrator yang berdomisili di Sayung, Demak ini memiliki Pekerjaan seorang freelance illustrator di penerbit Jepebooks Surabaya.

Biodata Penerjemah



PENERJEMAH bernama Abd. Aziz, S. Pd. atau dikenal juga dengan nama panggilan Aziz. Lahir di Bente, sebuah desa di Kecamatan Mandah, Indragiri Hilir, Provinsi Riau pada tanggal 29 Desemeber 1994 dari orang tua bernama Mursaliem (Ayah) dan Maimunah (Ibu). Penerjemah bekerja sebagai guru Pendidikan Bahasa Inggris di SMPIT Imam An-Nawawi, Pekanbaru.Penerjemah beralamat di Jl. Labersa, Perumahan Nafana Blok A No. 8, Kelurahan Simpang Tiga, Kecamatan Bukit Raya, Kota Pekanbaru. Penerjemah mulai menyukai dunia terjemahan sejak mulai waktu duduk di bangku universitas, dimana pernah mengikuti pertukaran pelajar ke Jepang pada tahun 2017, dan juga pernah mendampingi mahasiswa Jepang ketika *summer school program* di Riau. Penejemah menerjemahkan Bahasa Melayu ke Bahasa Inggris. Hingga saat itu penerjemah mulai tertarik dengan penerjemahan.

Daftar Istilah

1. Tangkul : Alat untuk menangkap udang atau ikan oleh orang-orang dahulu.
2. Jongkong : Sampan kecil yang di buat dari kayu
3. Jerambah : Pelabuhan kecil
4. Mak Itam : Salah satu sapaan dalam Bahasa Melayu
5. Wak Atan : Salah satu sapaan untuk ayah dalam bahasa Melayu
6. Tongkang : Perahu yang agak besar (untuk mengangkut barang)
7. Keketok : Kentungan atau kentung-kentung
8. Bunian : orang halus adalah makhluk seperti manusia, tidak kasat mata.
9. Kajang : berbentuk atap yang bisa di lipat di buat dari daun Nipah yang berfungsi sebagai payung ketika hujan. Biasanya kajang berwarna kuning
10. Nibung : KBBI : Tumbuhan jenis palem tingginya mencapai 20 m, batangnya lurus berduri, digunakan untuk bahan bangunan, baik dibuat tongkat, umbutnya enak dimakan, daunnya digunakan untuk atap rumah; linau
11. Menjangan: Rusa; Kijang

Catatan

Catatan

Menjaga Bahasa Negara untuk Indonesia
Balai Bahasa Riau
Kemendikbud

SUATU ketika, tersebutlah kisah di tanah Indragiri, lahir seorang anak dari pasangan Datuk Che Ngah dan Mak Itam, yang mereka berinama Perdane, dan biasa dipanggil Pedane. Kerena selalu dibela ibunya, Pedane tumbuh menjadi anak yang usil dan sombong.

Pada suatu hari, keusilannya membuat kawannya yang bernama Sri Natun hilang dan tersesat dihutan. Karena kesalahannya itu dia dihukum ayahnya yang menjadi pimpinan di kampung itu. Dia diusir dan harus meninggalkan kampung selama sepuluh tahun.

Bagaimane nasib Pedane selama menjalani hukuman? Bagaimana pula nasib Sri Natun?

Ayo baca cerita rakyat Asal Mula Desa Bedari ini dari awal hingga akhir. Semoga bacaan ini memberi manfaat bagi pembaca.

Selamat membaca!

